

**SITUS ASTANA GEDE KAWALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
BAGI MAHASISWA SEJARAH
(Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Sejarah Universitas
Padjadjaran)**

Ayu Septiani, M.Hum¹

Dosen Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor-Sumedang, Jawa Barat, 45363
Email: ayu.septiani@unpad.ac.id

***Abstract:** This paper discusses the use of Situs Astana Gede Kawali as a source of learning. The elements discussed in this paper include the historicity Situs Astana Gede Kawali, the site as a source of learning history, learning strategies, and learning methods Situs Astana Gede Kawali as a source of learning. To discuss these elements used historical methods and descriptive method.*

Keywords: *Situs Astana Gede Kawali, a source of learning*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas manusia dalam kehidupan. Sejatinya, manusia belajar dari apapun, siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Artinya, manusia belajar tidak harus di ruang kelas, tetapi bisa dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar misalnya masyarakat dan lingkungan. Masyarakat dan lingkungan tersebut dapat disebut dengan sumber belajar. Hal tersebut sesuai dengan pengertian sumber belajar menurut Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyah (1994) yang menyatakan bahwa sumber sejarah adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia. Lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dapat berupa tinggalan sejarah seperti bangunan, situs peninggalan suatu kerajaan, atau candi yang dibangun pada masa lalu. Dengan memanfaatkan bangunan-bangunan, situs-situs, dan candi pada masa lalu sebagai sumber belajar maka manusia

memperoleh unsur-unsur peradaban masa lalu, sehingga manusia dapat mengambil peran dalam peradaban masa kini dan masa depan.

Peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar banyak dimiliki oleh Indonesia. Satu di antaranya adalah Situs Astana Gede Kawali yang terdapat di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Situs ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi mahasiswa sejarah untuk merekonstruksi sejarah Kerajaan Sunda ketika berpusat di Galuh. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, situs cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

Untuk memanfaatkan Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar maka diperlukan upaya pelestarian. Upaya pelestarian dan pemanfaatan situs sejarah merupakan tanggung jawab

semua elemen masyarakat. Menurut Undang-Undang RI No.11 2010 yang disebut dengan Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dalam mempertahankan Cagar Budaya dilakukan upaya pengelolaan yang pengertiannya adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Sementara itu, menurut Burra Charter (1999) pelestarian meliputi empat hal yaitu konservasi, preservasi, restorasi, dan rekonstruksi. Menurut Piagam Burra¹ (melalui http://www.icomos.org/charters/burra1999_indonesian.pdf) konservasi adalah seluruh proses pemeliharaan sebuah tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya; preservasi adalah mempertahankan bahan sebuah tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat pelapukan; restorasi adalah mengembalikan bahan eksisting sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dengan menghilangkan tambahan atau dengan meniru kembali komponen eksisting tanpa menggunakan material baru; rekonstruksi adalah mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dan dibedakan dari restorasi dengan material baru sebagai bahan.

Situs Astana Gede Kawali merupakan komplek peninggalan sejarah dan budaya masa lampau, yaitu pada masa Kerajaan Sunda berpusat di Galuh sekitar abad ke-14 Masehi. Situs Astana

Gede Kawali berada di kaki Gunung Sawal. Adapun batas-batasnya yakni di sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Cibulan yang mengalir

dari Barat ke Timur, di sebelah Timur berupa parit kecil dari sungai Cirnuntur yang mengalir dari Utara ke Selatan, sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Cikadongdong, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Cigarunggang. Lingkungan situs ini merupakan hutan lindung yang ditumbuhi dengan berbagai jenis tumbuhan, tanaman keras seperti *familia meliceae*, *lacocarpaceae*, *euphorbiaceae*, *sapidanceae*, tanaman palawija, rotan, salak, dan cengkih. Menurut para arkeolog, Astana Gede Kawali merupakan situs berkelanjutan (*multi component site*). Hal tersebut dapat dilihat dari tinggalan budaya yang ada di Situs Astana Gede Kawali yakni berasal dari periode prasejarah, klasik, dan periode Islam.

Berkenaan dengan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar, pembelajaran sejarah di Prodi Sejarah FIB Unpad masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, sedangkan sumber sejarah berupa tinggalan arkeologi masih belum dimanfaatkan dengan optimal. Oleh karena itu, tulisan ini ingin menegaskan bahwa Situs Astana Gede Kawali dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi para mahasiswa Prodi Sejarah FIB Unpad. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mengidentifikasi, mendeskripsi, dan menganalisis Situs Astana Gede Kawali yang mencakup sejarah, kebudayaan, tinjauan arsitektual, teknologi, seni, dan keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi semakin variatif dan bermakna.

Pemanfaatan Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar menjadi pilihan untuk dijadikan judul tulisan ini dengan pertimbangan, *pertama* Situs Astana Gede Kawali memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Jawa Barat, yaitu sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Sunda. *Kedua*, dilihat dari luas arealnya, Situs Astana Gede Kawali masih sangat memungkinkan untuk

¹ Piagam ICOMOS Australia untuk tempat-tempat bersignifikansi budaya

dilakukan ekskavasi guna merekonstruksi Kerajaan Sunda secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini diberi judul *Situs Astana Gede Kawali Sebagai Sumber Belajar bagi Mahasiswa Sejarah (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Sejarah Unpad)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode sejarah dan metode penelitian deskriptif. Metode sejarah digunakan untuk menjelaskan historisitas Situs Astana Gede Kawali dan metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan relevansi dan pemanfaatan Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar. Metode sejarah memiliki empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Lubis, 2008).

Heuristik merupakan metode pencarian dan pengumpulan sumber, baik primer maupun sekunder, berupa sumber tertulis seperti koran, majalah, foto, artikel, arsip, buku, dan karya tulis ilmiah; sumber benda berupa candi, situs, bangunan cagar budaya; sumber lisan berupa wawancara yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji (Lubis, 2008).

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diuji melalui tahapan metode sejarah yang kedua, yaitu kritik. Untuk melakukan kritik, terdapat dua cara yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh asli atau turunan (otentisitas), sedangkan kritik intern digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak (kredibilitas) (Lubis, 2008).

Data yang telah lolos dari tahapan kritik kemudian diinterpretasi. Tahapan ini diperlukan untuk membuat data yang tampaknya terlepas satu dengan lainnya menjadi satu hubungan yang saling berkaitan, sehingga terlihat

jasas kausalitasnya. Dari tahapan ini dihasilkan fakta. Fakta yang dihasilkan dan masih saling terlepas satu sama lain itu kemudian disintesis. Setelah itu dilakukan tahapan terakhir, yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Semua tahapan ini dilakukan berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibuat sebelumnya (Lubis, 2008).

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Syaodih, 2010). Sementara itu, menurut Sukmadinata (2006), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah penyusunan dan pengumpulan data saja, melainkan juga meliputi analisis dan interpretasi dari data tersebut. Dengan demikian, bentuk penelitian deskriptif dapat berupa komparasi yang membandingkan satu fenomena dengan fenomena lainnya dan dapat berupa studi kualitatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar, dan hubungan kedudukan satu unsur dengan unsur yang lain.

Berkaitan dengan tulisan Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar, bentuk penelitian deskriptif berupa studi kualitatif yang menjelaskan hubungan kedudukan Situs Astana Gede Kawali dengan kebermanfaatannya sebagai sumber belajar.

Oleh karena tulisan ini membahas Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar, maka diungkapkan pula konsep sumber belajar. Menurut Arif S. Sadiman (dalam Ahmad

Rohani & Abu Ahmadi, 1995), sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar sehingga memberikan perubahan yang positif dan memungkinkan terjadinya proses belajar. Peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala apa yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar. Dengan demikian, tepatlah kiranya jika Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar karena dapat dijadikan sebagai “laboratorium” bagi para mahasiswa sejarah dalam memahami sejarah Kerajaan Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Historisitas Situs Astana Gede Kawali

Secara Administratif, Situs Astana Gede Kawali berada di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Letak situs ini berada pada koordinat 07^o11'24.4" LS dan 108^o21'45.9" BT dengan ketinggian ± 404m dpl. Situs Astana Gede Kawali berada pada lahan hutan lindung seluas ± 5 hektar yang terletak di kaki Gunung Sawal. Di bagian utara situs mengalir Sungai Cikadongdong dan di bagian selatan terdapat Sungai Cibulan yang mengalir dari barat ke timur (Lubis dkk., 2013).

Berita pertama yang menyebutkan tentang keberadaan Prasasti Kawali di lokasi Astana Gede Kawali (kemudian prasasti tersebut dinamai Prasasti Kawali I) adalah Thomas

Stamford Raffles dalam bukunya yang berjudul *History of Java* (1817). Setelah itu, penelitian mengenai Astana Gede Kawali mulai dilakukan oleh orang-orang Eropa seperti Duymaer van Twist (Gubernur Jenderal periode 1851-1856), Friederik (1855), K.F. Holle (1867), J. Noorduyn (1888), Pleyte (1911), dan de Haan (1912) (<https://mooibandoeng.com/2013/07/02/prasasti-kawali-situs-astana-gede/>). Kemudian, pada 1914, *Oudhekskundige Diens* mengadakan inventarisasi data arkeologi di Astana Gede Kawali. Memasuki masa kemerdekaan, perhatian terhadap Situs Astana Gede Kawali baru benar-benar dilakukan pada 1982 oleh Direktorat Perlindungan Pembinaan Sejarah dan Purbakala Jakarta dengan mengadakan studi kelayakan pemugaran situs. Selanjutnya, tahun 1985 diadakan pengujian arkeologi (*field check*) di lapangan dalam rangka pembangunan cungkup. Kemudian pada 1993 Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Bandung mengadakan pendataan arkeologis dan hasilnya menunjukkan bahwa Situs Astana Gede Kawali berasal dari masa Prasejarah, masa Hindu Buddha (klasik), dan masa Islam. Kemudian, pada 16 Juni 1998, Situs Astana Gede Kawali ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui SK No. 139/M/1998 (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=1042&lang=id>).

Berdasarkan laporan penelitian tahun 1994/1995 yang dilakukan oleh Sudarti Prijono disebutkan bahwa terdapat sisa benteng tanah (kuta) yang mengelilingi kawasan situs dan berada di sebelah barat situs. Selain itu, terdapat pula Sungai Cigarunggang. Sementara itu, di sebelah timur situs terdapat Sungai Cimuntur. Kemudian, hasil ekskavasi menunjukkan adanya struktur tatanan batu yang membentuk lantai atau jalan dan berorientasi ke arah utara-selatan, ditemukan fragmen tembikar polos,

ditemukan struktur batu yang diduga dinding candi selatan suatu bangunan dan berorientasi ke arah timur-barat, ditemukan fragmen keramik cina masa Dinasti Ming dan fragmen tembikar (Lubis dkk., 2013).

Pada 2003 dilakukan ekskavasi lanjutan oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung dan ditemukan struktur bangunan berupa tatanan batu mendatar dalam posisi sejajar dan dihubungkan dengan tiga batu datar, berorientasi ke arah tenggara-barat laut. Satu di antara tiga batu datar yaitu bagian ujung utara disangga oleh tiga batu kecil. Selain itu, ditemukan pula susunan batu berbentuk setengah lingkaran (Lubis dkk., 2013).

Penelitian lanjutan tentang Situs Astana Gede Kawali kemudian dilaksanakan kembali pada 2010 selama 14 hari (24 Maret s.d. 5 April). Penelitian tersebut merupakan kerjasama antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dengan Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Padjadjaran². Kegiatan penelitian tersebut diketuai oleh Ety Saringendyanti, M.Hum., dengan anggota peneliti sebanyak empat orang dan melibatkan 30 orang mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Dari hasil ekskavasi ditemukan gerabah, cupu atau wadah perhiasan, dan mangkuk kecil (Saringendyanti dkk., 2010).

Selanjutnya, ekskavasi dilanjutkan kembali pada 2014. Hasil ekskavasi pada tahun tersebut ditemukan tumpukan batu namun belum dapat dipastikan struktur yang terbentuk dari batu-batu tersebut. Barulah pada 2015, melalui program *Academic Leadership Grant* (ALG) yang dicanangkan oleh Universitas Padjadjaran dan bertujuan

untuk mendorong penambahan jumlah Guru Besar di Unpad melalui penelitian multidisiplin, penelitian terhadap Situs Astana Gede Kawali semakin intensif dilakukan (<http://www.unpad.ac.id/2015/05/unpad-luncurkan-alg-untuk-dorong-penambahan-guru-besar-dan-perkuat-karakter-academic-leaderships/>). Melalui program ALG tersebut, ekskavasi dilakukan semakin intensif di Situs Astana Gede Kawali. Ekskavasi tahap pertama dilakukan pada September 2015. Pada tahap tersebut penggalian dilakukan di dua zona yaitu zona atas bukit dan zona di lembah dekat prasasti. Pada zona atas bukit, hasil ekskavasi menunjukkan adanya struktur punden berundak dan altar peribadatan masyarakat Sunda. Altar tersebut diduga merupakan altar yang digunakan untuk bermeditasi karena letaknya yang berada di atas bukit. Sementara itu, di zona lembah bukit dekat prasasti, hasil ekskavasi menunjukkan adanya struktur batuan yang tertata (tv.liputan6.com/read/2318856/penemuan-benda-purba-kala-sisa-kerajaan-sunda-di-ciamis).

Ekskavasi tahap kedua dilakukan pada Juni 2016. Ekskavasi tahap kedua ini difokuskan pada zona bukit. Hasil ekskavasi menunjukkan bebatuan yang lebih terstruktur membentuk sesuatu. Berdasarkan laporan penelitian yang ditulis oleh Tim ALG pimpinan Nina Herlina Lubis (2016), dugaan sementara dari hasil ekskavasi ini adalah lokasi bukit yang diduga Sunialaya merupakan *situs* yang mengandung tinggalan budaya. Namun demikian, tinggalan budaya tersebut tidak menunjukkan karakteristik sebuah bangunan, tetapi lebih menunjukkan pada sarana dalam suatu proses ritual (Saringendyanti, dkk., 2016).

Oleh karena penelitian terhadap Situs Astana Gede Kawali merupakan hasil interpretasi historis, arkeologis, filologis, dan tata ruang, maka bisa diduga bahwa terdapat tempat Sunialaya, Simahut Putih Gede Manik, Mayadatar dan Ganggang Holaph. Kemudian, di

² Kerjasama antara Puslit Arkenas, Balai Arkeologi Bandung, dan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran masih berlangsung hingga saat ini (2016).

sekitar ke empat tempat tersebut terdapat Bumi Beunang Ngukir, Bumi Menang Ngareka, Bumi Bubut, Limas Kumereb, Bandawang Sarat, Hanjung Metu, Tumpang Sanga, Panegncayang, Balekambang, Sang-hiyang Sumur Bandung, Sanghyang Wario Datar, Alun-alun dalem timur, taman terbuka, dan alun-alun Surawisesa (<http://jawabarat.melaporkan.blogspot.co.id/2015/09/penelitian-kraton-sunda-oleh-arkeolog.html>).

B. Relevansi Situs Astana Gede Kawali sebagai Sumber Belajar Sejarah

Dalam kurikulum Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, terdapat mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kerajaan Tradisional (Pra Abad XVI), Metode Sejarah, dan Arkeologi. Berdasarkan *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Ilmu Budaya Unpad Tahun Akademik 2015/2016*, dalam Sejarah Indonesia Masa Kerajaan Tradisional (Pra Abad XVI) mahasiswa diberikan pemahaman tentang munculnya kerajaan kuna di Indonesia dan perkembangannya yang ditinjau dari aspek sosial, politik, dan ekonomi, serta hubungannya dengan konflik yang terjadi, baik antara kerajaan-kerajaan di Indonesia maupun dengan kerajaan-kerajaan lain di luar Indonesia. Satu di antara kerajaan-kerajaan di Indonesia yang dibahas dalam mata kuliah ini adalah Kerajaan Sunda, sehingga mahasiswa harus memiliki wawasan mengenai Situs Astana Gede Kawali.

Dalam mata kuliah Metode Sejarah mahasiswa diberikan keterampilan untuk meneliti masa lalu yang dimulai dengan pembahasan pola umum proses penelitian sejarah serta asas metode sejarah yang meliputi cara mencari dan menentukan sumber (heuristik); kritik sumber, yang menyangkut masalah otentisitas (kritik ekstern) dan masalah kredibilitas (kritik intern); interpretasi; dan historiografi.

Proses metode sejarah dimulai dari penetapan tema penelitian, penetapan/ penegasan masalah, perumusan masalah, memahami kaidah bibliografi, pengolahan sumber sejarah secara kritis, dan menganalisis serta mensintesis data sehingga diperoleh fakta untuk melahirkan suatu karya sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan (*Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Ilmu Budaya Unpad Tahun Akademik 2015/2016*). Berkaitan dengan mata kuliah Metode Sejarah, Situs Astana Gede Kawali merupakan sumber sejarah yang dapat dikategorikan ke dalam sumber benda atau artefak guna merekonstruksi sejarah Kerajaan Sunda. Selain itu, dalam Metode Sejarah juga dikenal istilah koraborasi, yaitu pendukung suatu sumber terhadap sumber lain dimana sumber-sumber tersebut tidak memiliki kepentingan (Lubis, 2008). Dalam proses koraborasi ini, Situs Astana Gede Kawali merupakan sumber berupa artefak untuk mendukung kebenaran eksistensi Kerajaan Sunda yang sudah diceritakan dalam sumber-sumber tertulis seperti naskah. Naskah-naskah yang menceritakan Kerajaan Sunda yang berasal dari Tatar Sunda di antaranya *Carita Parahyangan*, *Carita Ratu Pakuan*, *Bujangga Manik*, *Sang Hyang Hayu*, *Sang Hyang Raga Dewata*, Naskah Kropak 21, *Sewaka Darma*, *Sanghyang Siksakandang Karesian*, *Amanat Galunggung*. Sementara itu, ada juga naskah di luar Tatar Sunda yang menyebutkan tentang Kerajaan Sunda seperti *Kidung Sunda*, *Kidung Sundayana*, dan *Pararaton* (Lubis dkk., 2013).

Kepastian Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber sejarah sudah dibuktikan oleh para arkeolog. Dalam studi sejarah, arkeologi sebagai ilmu bantu untuk membuktikan keaslian dari suatu benda sejarah atau artefak. Disinilah fungsi mata kuliah arkeologi yaitu memberikan pengetahuan tentang

latar belakang dan sejarah umum lahirnya arkeologi, perkembangan, pembidangan, dan masalah arkeologi di Indonesia, konsep dan pendekatan dalam arkeologi, studi tentang situs, konservasi, preservasi, restorasi, dan rekonstruksi. Di Program Studi Sejarah FIB Unpad, selain diberikan teori dan konsep tentang arkeologi, mahasiswa juga diajarkan praktik ekskavasi. Situs Astana Gede Kawali itulah yang menjadi “laboratorium” bagi mahasiswa sejarah Unpad dalam melakukan praktik ekskavasi.

C. Pemanfaatan Situs Astana Gede Kawali sebagai Sumber Belajar

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa Situs Astana Gede Kawali dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kerajaan Tradisional (Pra Abad XVI), Metode Sejarah, dan Arkeologi. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar harus dirancang langkah-langkah yang efektif dan harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan atau hasil belajar yang hendak dicapai melalui pemanfaatan Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar adalah *cognitive strategies* (strategi kognitif). Menurut Gagne (1984), *cognitive strategies* (strategi kognitif) merujuk pada kemampuan mengatur cara/proses belajar dan mengelola/mengorganisir proses berpikir dalam arti yang seluas-luasnya. Seseorang yang memiliki strategi kognitif yang baik akan jauh lebih efisien dan efektif dalam mempergunakan semua konsep dan kaidah yang dimilikinya dibandingkan dengan seseorang yang tidak berkemampuan demikian. Hal tersebut berarti mahasiswa sejarah diharapkan dapat menggunakan semua konsep, pengetahuan, dan kaidah yang telah dimilikinya untuk mengatur dan

mengelola proses belajar dan berpikir. Kemampuan mengatur dan mengelola proses belajar dan berpikir kemudian dipraktikkan di lapangan ketika melakukan ekskavasi. Setelah itu, dituangkan ke dalam bentuk laporan ekskavasi dan narasi tentang sejarah Kerajaan Sunda. Untuk mencapai tujuan atau hasil belajar tersebut, maka perlu dikemukakan mengenai strategi dan metode pembelajaran Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar.

D. Strategi Pembelajaran Sejarah

Menurut Trianto (2010), strategi mempunyai arti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi berarti sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat lainnya adalah dari Muhibbin Syah (2010), secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Sementara itu, Michael J. Lawson (1991) mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi adalah langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas (Nata, 2009).

Selain mengungkap konsep strategi, perlu dikemukakan juga konsep pembelajaran (*intruction*). Menurut Muhibbin Syah (2010) pembelajaran ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (pendidik) agar orang lain (peserta didik) melakukan belajar.

Sehingga, pembelajaran dapat disejajarkan pengertiannya dengan proses mengajar atau proses mengajar – belajar (*teaching – learning process*) dalam arti, di satu sisi pendidik mengajarkan/menyajikan materi sedangkan peserta didik belajar/ menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang terencana, bermakna luas, mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar (Nata, 2009).

Menurut Cahyono (2014), strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction/ekspositori*), tidak langsung (*indirect instruction/inkuiri*), interaktif, empirik, dan mandiri.

Dalam melakukan pembelajaran sejarah melalui Situs Astana Gede Kawali ini strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction/inkuiri*). Strategi pembelajaran tidak langsung ini menitikberatkan keterlibatan mahasiswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, dan pembentukan hipotesis. Peran dosen beralih dari penceramah menjadi fasilitator dan hanya menyampaikan tahapan-tahapan penelitian sejarah dan ekskavasi melalui mata kuliah Metode Sejarah dan Arkeologi. Dalam pembelajaran mengenai Situs Astana Gede Kawali, mahasiswa direncanakan melakukan observasi dan penyelidikan terlebih dahulu terhadap situs.

Untuk melakukan strategi pembelajaran tersebut digunakan metode karya wisata (*field trip*). Menurut Roestiyah (2001), karya wisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Oleh karena itu

dikatakan metode karya wisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar lingkungan sekolah/kampus untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Metode karya wisata ini digunakan karena memiliki beberapa tujuan yaitu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab. Dengan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran ataupun pengetahuan umum. Selain itu, mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar dapat mengambil kesimpulan dan sekaligus dalam waktu yang sama dapat mempelajari beberapa mata pelajaran.

Berkaitan dengan Situs Astana Gede Kawali sebagai sumber belajar, mahasiswa berkunjung langsung ke lokasi Situs Astana Gede Kawali. Di lokasi, mereka bukan hanya sekedar rekreasi (wisata sejarah), melainkan mereka juga melakukan penelitian. Dalam mengungkap Sejarah Kerajaan Sunda, mahasiswa mempraktikkan satu di antara tahapan metode sejarah yaitu heuristik melalui koraborasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa koraborasi dilakukan untuk mendukung suatu sumber dengan sumber lain dimana sumber-sumber tersebut tidak memiliki kepentingan.

Pembuktian tersebut dilakukan oleh mahasiswa dengan cara ikut melakukan ekskavasi bersama para arkeolog. Dengan demikian, mereka dapat mengetahui dan menghayati cara kerja seorang arkeolog.

Agar metode karya wisata atau *field trip* tersebut berjalan dengan baik, maka disusunlah teknik pembelajaran yang meliputi observasi dan studi kepustakaan. Observasi dapat dilakukan beberapa saat sebelum ekskavasi dimulai dan penyelidikan dapat dilakukan melalui

penelusuran sumber pustaka berupa laporan-laporan ekskavasi yang telah dilaksanakan dan buku-buku yang berkaitan dengan Situs Astana Gede Kawali.

KESIMPULAN

Situs Astana Gede Kawali merupakan situs peninggalan Kerajaan Sunda. Melihat proses perjalanan penelitian mengenai situs ini yang dimulai sejak masa Pemerintahan Hindia-Belanda (1817) sampai sekarang (2016), maka dapatlah kiranya Situs Astana Gede Kawali digunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa Program Studi Sejarah FIB Unpad. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, lokasi Situs Astana Gede Kawali dapat dijangkau dengan mudah karena akses menuju ke lokasi situs sudah baik. *Kedua*, ciri khas tema penelitian yang diangkat oleh Program Studi Sejarah FIB Unpad adalah kesundaan, sehingga penelitian mengenai Kerajaan Sunda dapat dilakukan secara intensif. *Ketiga*, Situs Astana Gede Kawali berhubungan erat dengan tiga mata kuliah yang terdapat dalam kurikulum Program Studi Sejarah FIB Unpad yaitu Sejarah Indonesia Masa Kerajaan Tradisional (Pra Abad XVI), Metode Sejarah, dan Arkeologi. Untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kerajaan Tradisional (Pra Abad XVI), Situs Astana Gede Kawali dapat dijadikan sebagai wawasan tentang sejarah Kerajaan Sunda. Dalam mata kuliah Metode Sejarah, Situs Astana Gede Kawali dijadikan sebagai sumber benda/artefak dan sekaligus sebagai sumber pendukung terhadap naskah-naskah yang menceritakan tentang Kerajaan Sunda. Dalam mata kuliah Arkeologi, Situs Astana Gede Kawali merupakan “laboratorium” bagi mahasiswa untuk praktik ekskavasi. Fungsi Situs Astana Gede Kawali dalam ketiga mata kuliah tersebut saling bersinergi guna memahami dan merekonstruksi sejarah Kerajaan Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Gagne, R.M. 1984. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan Munandir 1989. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Lubis, Nina H. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Lubis, Nina Herlina, dkk. 2013. *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Ilmu Budaya Unpad Tahun Akademik 2015/2016*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Artikel dalam jurnal atau majalah:**
Cahyono, Yulius Dwi. 2014. "Strategi Pembelajaran Sejarah Peristiwa 1965 Untuk Tingkat SMA". *Historia Viate Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*. Volume 28, No. 1, April 2014.
- Dokumen resmi:**
Undang-Undang Republik Indonesia No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**
Prijono, Sudarti. 1994/1995. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi tentang Identitas Data untuk Memperoleh Gambaran Transformasi Budaya di Situs Astana Gede, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan)
- Saringendyanti, Etty dkk. 2010. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi (KKL dan Praktikum Arkeologi); Penelitian Kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dengan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran di Situs (Kabuyutan) Galuh, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Bandung: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- _____. 2015. *Draft Laporan Penelitian Situs Astana Gede Kawali (Ciamis) Sektor II (9-13 September 2015)*. Bandung: Universitas Padjadjaran (belum diterbitkan).
- _____. 2016. *Draft Laporan Penelitian Kawali, Ciamis*. Bandung: Universitas Padjadjaran (belum diterbitkan).
- Internet:**
Astana Gede Kawali. 2015. (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=1042&lang=id>), diakses 15 Agustus 2016.
- Penelitian Kraton Sunda oleh Arkeolog*. 2015. (<http://jawabaratmelaporkan.blogspot.co.id/2015/09/penelitian-kraton-sunda-oleh-arkeolog.html>), diakses 15 Agustus 2016
- Penemuan Benda Purbakala Sisa Kerajaan Sunda di Ciamis*. 2015. (tv.liputan6.com/read/2318856/penemuan-benda-purba-kala-sisa-kerajaan-sunda-di-ciamis), diakses 15 Agustus 2016.
- Piagam Burra 1999*. 1999. (http://www.icomos.org/charters/burra1999_indonesian.pdf), diakses 15 Agustus 2016.
- Unpad Luncurkan ALG untuk Dorong Penambahan Guru Besar dan Perkuat Karakter Academic Leaderships*. 2015. (<http://www.unpad.ac.id/2015/05/unpad-luncurkan-alg-untuk-dorong-penambahan-guru-besar-dan-perkuat-karakter-academic-leaderships/>), diakses 15 Agustus 2016.